

Strategi Pengembangan Pariwisata Di Puri Gede Penebel Saren Kaler Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Penebel

I Made Dwiky Permana Putra ^{a,1}, I Nyoman Sunarta ^{a,2}, Ida Bagus Suryawan ^{a,3}

¹dwikypermana3@gmail.com, ²nyoman_sunarta@unud.ac.id, ³idabagussuryawan@unud.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Badung, Bali

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Badung, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This study aims to identify the cultural tourism potential of Puri Gede Penebel Saren Kaler and to formulate appropriate tourism development strategies to enhance its appeal as a cultural tourism destination in Penebel Village, Tabanan Regency. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collection methods including observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted using the interactive model by Miles and Huberman, as well as SWOT analysis to formulate development strategies. The results indicate that Puri Gede Penebel Saren Kaler has high cultural tourism potential, particularly in terms of traditional Balinese architecture, historical royal heritage, and cultural activities related to the life of past nobility. However, the management and promotion of these attractions remain suboptimal. Based on the SWOT analysis, the recommended development strategies include maximizing the cultural and historical strengths of the puri to create unique tourism products, enhancing digital promotion, establishing partnerships with tourism stakeholders, and strengthening the capacity of local human resources. This study is expected to serve as a foundation for sustainable cultural tourism development planning at Puri Gede Penebel Saren Kaler and to contribute to the improvement of local community welfare through the tourism sector.

Keywords: Development Strategy, Cultural Tourism, Tourism Potential, SWOT Analysis

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggaha sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber devisa negara dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa. Kegiatan berwisata berlangsung karena banyak faktor, salah satunya adalah faktor daya tarik wisata yang terdapat pada destinasi wisata (Pitana, 2005; Arida & Sunarta, 2017). Pariwisata merupakan sektor yang mampu dikembangkan bagi setiap daerah sesuai potensi yang dimiliki. Indikasi pariwisata dapat dikatakan berkualitas apabila mampu membuat wisatawan lama tinggal lebih lama, dengan kemampuan belanja lebih tinggi, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam dan sosial budaya (Nuriawan dkk, 2021).

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat luas yang nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Secara keseluruhan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan pengembangan suatu kawasan pariwisata dalam hal ini adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke suatu daerah yang akan

dikembangkan yang nantinya dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung (James, 1987). Pengembangan pariwisata yang dapat mendorong perekonomian dari masyarakat di suatu daerah tertentu. Sebagai hal yang terpenting adalah kesiapan dalam setiap sektor baik fasilitas maupun infrastruktur dibandingkan dengan sektor lainnya. Pengembangan Kepariwisataan di Indonesia selalu berpedoman pada Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, dimana di dalamnya disebutkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Bali sejak lama sudah menjadi daya tarik dunia, hal ini dikarenakan Bali memiliki keunikan dalam hal budaya dan keindahan alamnya. Bali sebuah pulau dan provinsi di Indonesia, merupakan tujuan utama pariwisata Indonesia. Bali memiliki sumber daya alam yang berlimpah, tidak hanya mencakup sumber daya alam tetapi juga kekayaan budaya, serta beragam kuliner lezat (Maretha dan Sunarta, 2024). Bali menempati posisi kedua di antara tempat yang paling dicari di seluruh dunia. Mengingat besarnya daya tarik wisatawan ke Bali, jelas bahwa industri pariwisata Bali tidak hanya berfokus pada promosi keindahan dan kekhasannya, namun juga kesiapan perusahaan pariwisata. Beraneka ragam atraksi wisata populer di Bali berhasil menarik pengunjung domestik dan internasional. Penawaran wisata alam Bali yang

berlimpah telah diakui secara luas secara internasional, sehingga menarik banyak wisatawan asing yang ingin melakukan perjalanan jauh dari negara mereka sendiri untuk menikmati kekayaan alam di wilayah tersebut. Terkenalnya bali di mancanegara karen bali memiliki berbagai keunikan budaya dan daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan, seperti daya tarik wisata alam yang semakin digandrungi oleh banyak wisatawan yang dimana bisa memacu adrenalin wisatawan sehingga mereka ingin mencoba lagi (Sastrawan dan Sunarta, 2018).

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu Kabupaten/kota dari beberapa kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali. Kabupaten Tabanan memiliki luas wilayah 839,33 (14.90% dari luas Pulau Bali) yang terdiri dari daerah pegunungan dan pantai. Suasana alam yang begitu asri sehingga membentuk budaya masyarakat Tabanan yang ternyata begitu menarik bagi wisatawan. Kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Tabanan sendiri begitu beragam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Potensi wisata yang terdapat di kabupaten Tabanan yang terdiri dari potensi alam, potensi budaya dan potensi buatan membuat Tabanan dikenal luas oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Kabupaten Tabanan sendiri memiliki daya tarik wisata budaya seperti museum, tarian, tradisi, puri dan lainnya.

Puri sebagai sebuah ruang yang memiliki suatu kekukuhinan tertentu karena merupakan tempat tinggal raja, maka tidak mudah untuk dikunjungi oleh sembarang orang pada masa kerajaan. Namun seiring dengan digantikannya sistem kepemerintahan menjadi republik, kondisi tersebut membuat puri secara umum tidak lagi sebagai tempat tinggal raja namun bergeser fungsinya sebagai tempat terbuka bagi masyarakat secara luas. Pada konteks ini tentu puri harus mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Wirawan (2012: 26) bahwa *latent maintenance* diperlukan untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma dalam masyarakat. Dalam hal ini puri sebagai suatu sistem tentu harus mampu melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan perubahan perubahan yang terjadi.

Budaya Bali dalam perkembangannya tidak terlepas dari keberadaan puri yang dibangun para pemimpinnya sejak zaman dahulu. Keberadaan puri tidak hanya sebagai tempat tinggal para bangsawan, tapi secara otomatis juga sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan pada zamannya. Kini puri juga dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya bernilai tinggi, mulai dari arsitektur bangunannya hingga aktifitas budaya yang terkait dengan aktifitas spiritual. Terlebih lagi puri di Bali tidak hanya sekedar tempat tinggal para raja atau bangsawan tapi

juga dibangun dengan memperhatikan aturan tertentu atau kearifan lokal yang berlaku sejak turun temurun, seperti konsep asta kosala kosali dan sangamandala. Penerapan kearifan lokal ini menciptakan puri yang indah, penuh wibawa untuk penghuninya dan sekaligus sarat dengan nilai budaya Bali. Terlebih lagi pada zaman sebelum kemerdekaan raja beserta purinya merupakan pusat atau pemimpin formal maupun informal.

Tabel 1. Daftar Nama Puri di Kabupaten Tabanan

No	Nama Puri	Lokasi
1.	Puri Agung Tabanan	Kecamatan Tabanan
2.	Puri Gede Belayu	Kecamatan Marga
3.	Puri Dangin Tabanan	Kecamatan Tabanan
4.	Puri Kaleran	Kecamatan Tabanan
5.	Puri Anyar Tabanan	Kecamatan Tabanan
6.	Puri Agung Marga	Kecamatan Marga
7.	Puri Taman Marga	Kecamatan Marga
8.	Puri Agung Perean	Kecamatan Baturiti
9.	Puri Oka Marga	Kecamatan Marga
10.	Puri Gede Kerambitan	Kecamatan Kerambitan
11.	Puri Anyar Kerambitan	Kecamatan Kerambitan
12.	Puri Taman Marga	Kecamatan Marga
13.	Puri Samsam Tabanan	Kecamatan Tabanan
14.	Puri Kediri	Kecamatan Kediri
15.	Puri Kukuh Marga	Kecamatan Marga
16.	Puri Gede Kamasan Tabanan	Kecamatan Tabanan
17.	Puri Gede Kaba-Kaba	Keccamatian Kediri
18.	Puri Gede Penebel	Kecamatan Penebel

Sumber: detik.com, 2024

Puri Gede Penebel yang memiliki area yang cukup luas serta berada di tengah masyarakat Hindu dan Muslim yang memiliki berbagai jenis pertunjukkan seni, justru kurang terlihat pelaksanaannya. Tradisi yang dilakukan di Puri Gede Penebel yaitu nyastra, megamel dan tari merupakan kegiatan seni yang pernah dilakukan oleh kerajaan Penebel. Kondisi seperti ini menarik untuk dikaji mengingat puri yang sesungguhnya dapat menjadi

media pelestarian seni budaya justru kurang terlihat pada Puri Gede Penebel, dibandingkan dengan puri lainnya di Tabanan yang senantiasa menjadi ruang terbuka bagi seni budaya masyarakat. Namun, sebagai suatu sistem Puri Gede Penebel tetap melakukan berbagai aktifitas guna mempertahankan eksistensi purinya yakni membuka diri sebagai salah satu daya tarik wisata. Puri Gede Penebel ini dibagi menjadi dua yaitu Puri Gede Penebel Saren Kaler dan Puri Gede Penebel saren Kelod. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Puri Gede Saren Kaler. Puri Gede Penebel Saren Kaler merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Tabanan, Bali. Keberadaan puri ini menyimpan nilai-nilai budaya, sejarah, serta arsitektur khas Bali yang mencerminkan kejayaan masa lalu Kerajaan Penebel. Sayangnya, potensi tersebut belum dikelola secara optimal dan belum mendapat perhatian yang memadai, baik dari sisi pelestarian budaya maupun pengembangan pariwisata. Aktivitas kebudayaan seperti nyasta, megamel, dan tari-tarian yang dulu menjadi identitas budaya puri kini semakin jarang ditampilkan, bahkan mulai dilupakan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya strategi pengembangan yang mampu menjadikan Puri Gede Penebel Saren Kaler tidak hanya sebagai simbol sejarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya yang hidup, menarik, dan berkelanjutan. Dalam konteks kepariwisataan Bali yang terus berkembang, pelestarian dan pemanfaatan puri sebagai objek wisata budaya tidak hanya berdampak pada perlindungan warisan budaya lokal, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui kontribusi ekonomi dari sektor pariwisata. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan solusi atas keterbatasan promosi, pengelolaan, dan sinergi antar-stakeholder dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya di Desa Penebel. Dengan memanfaatkan pendekatan analisis SWOT, hasil penelitian diharapkan mampu merumuskan strategi yang tepat dalam memajukan pariwisata budaya di Puri Gede Penebel Saren Kaler, sekaligus menjadi acuan dalam pengembangan destinasi wisata serupa di daerah lain.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata dan merumuskan strategi pengembangan di Puri Gede Penebel Saren Kaler, Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki nilai sejarah dan potensi wisata budaya yang khas. Puri Gede Penebel Saren Kaler berlokasi di tengah pemukiman masyarakat Banjar Penebel Kaja, tepat di depan Pasar

Penebel dan berjarak sekitar 14,5 km dari pusat Kota Tabanan.

Ruang lingkup penelitian** difokuskan pada kajian potensi pariwisata yang mencakup empat aspek utama yaitu *Attraction* (atraksi), *Amenity* (fasilitas), *Accessibility* (aksesibilitas), dan *Ancillary* (pelayanan tambahan). Selain itu, strategi pengembangan pariwisata dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) guna menghasilkan alternatif strategi yang tepat untuk mengembangkan daya tarik wisata budaya ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi narasi, hasil wawancara, dokumentasi, serta deskripsi potensi dan strategi pengembangan wisata. Sementara itu, data kuantitatif digunakan untuk mendukung analisis dengan informasi demografis, geografis, dan data jumlah kunjungan wisatawan. **Sumber data** terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan pengelola Puri dan aparat Pemerintah Desa Penebel, serta data sekunder dari dokumen resmi dan publikasi yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi langsung potensi wisata, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi yang mendukung narasi sejarah dan kondisi terkini dari Puri Gede Penebel. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap objek yang diteliti.

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, untuk merumuskan strategi pengembangan, digunakan analisis SWOT yang bertujuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, kemudian dituangkan ke dalam matriks SWOT untuk menghasilkan strategi alternatif seperti SO (*Strength-Opportunity*), ST (*Strength-Threat*), WO (*Weakness-Opportunity*), dan WT (*Weakness-Threat*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Puri Gede Penebel Saren Kaler adalah sebuah puri kerajaan yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Puri ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam, terutama terkait dengan peran kerajaan Penebel dalam sejarah Bali. Pada masa lalu, Penebel merupakan salah satu kerajaan di Bali yang memiliki pengaruh signifikan. Dalam lontar sejarah, disebutkan bahwa pada tahun 1343, Gajah Mada melakukan ekspedisi ke Bali melalui jalur darat, dan salah satu desa yang dilalui adalah Penebel. Kerajaan Penebel dikenal memiliki

raja yang sakti, dan dalam beberapa catatan sejarah, disebutkan bahwa raja Penebel sempat berperang dengan kerajaan lain seperti Timpag dan Mengwi. Pada masa itu, pendirian puri sering kali dilatar belakangi oleh perluasan wilayah kekuasaan, strategi pertahanan, atau sebagai pusat baru untuk mengelola sumber daya dan penduduk di suatu daerah. Puri Gede Penebel Saren Kaler kemungkinan besar didirikan dengan tujuan untuk mengonsolidasikan kekuasaan Kerajaan Tabanan di daerah Penebel yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki posisi geografis yang penting.

Puri Gede Penebel Saren Kaler terletak di Desa Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Puri Gede Penebel ini berdiri pada tahun 1700an. Puri Gede Penebel merupakan salah satu dari 18 Puri yang ada di Kabupaten Tabanan. Puri Gede Penebel ini dibagi menjadi dua wilayah yakni Puri Gede Penebel Saren Kaler berada di utara Puri Gede Penebel Saren Kelod, yang dimana kedua puri tersebut adalah bagian dari Puri Gede Penebel. Secara geografis Puri Gede Penebel Saren Kaler terletak di tengah-tengah Desa Penebel tepatnya di jalan Batukaru. Puri ini merupakan bagian dari identitas budaya dan sejarah di daerah Penebel sendiri.

Pembagian Puri Gede Penebel Saren Kaler menjadi tiga bagian, halaman pertama yang dalam istilah Bali disebut jaba terdiri atas tiga palebahan yakni bancingah, kawula roban, dan keramen. Bancingah yang disebut juga sebagai ancak saji pada Puri Gede Penebel Saren Kaler difungsikan sebagai tempat tamu-tamu mempersiapkan diri sebelum memasuki area puri yang lebih dalam. Keunikan lainnya pada halaman ini adalah terdapat kori agung khas Puri Puri Gede Penebel. Halaman kedua (jaba tengah), merupakan halaman yang unik karena dibuat sempit memanjang dari sisi utara hingga selatan puri. Pada bagian selatan halaman ini dibangun bale untuk upacara di puri. Selain itu terdapat Bungan dan kebun yang sangat bagus yang sangat terawat di halaman jabe tengah puri. Pada are jabe tengah juga terdapat Pura Pusertasik yang terletak di sebelah utara. Pura Pusertasik ini merupakan pura yang menandakan pernah adanya tempat pemuatan pemerintahan pada masa jaman dahulu. Pada pura ini juga terdapat sebuah peninggalan berupa makam dari raja Ubung. Halaman ketiga (jeroan) merupakan bagian inti puri yang difungsikan sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya. Pada halaman jeroan terdapat banyak bangunan mulai dari bale gede, bale sari, bale kaja, dan lainnya.

Potensi Pariwisata Puri Gede Penebel Saren Kaler

Dalam mengembangkan suatu daya tarik wisata, perlu diketahui potensi yang dimiliki sebuah daya tarik wisata tersebut untuk dapat dikembangkan. Dalam proses pengembangan pariwisata terdapat empat komponen yang harus dimiliki seperti yang

dikemukaan oleh Cooper dkk (1995), yaitu *Attraction* (Atraksi), *Amenity* (Fasilitas), *Accessibility* (Aksesibilitas), dan *Ancillary* (Pelayanan Tambahan). Berdasarkan hal tersebut, melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan, berikut rincian dari masing-masing komponen pengembangan pariwisata di Puri Gede Penebel Saren Kaler, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

1. Attraction (Atraksi)

Kegiatan-kegiatan yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu tempat dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik minat wisatawan untuk mengunjungi sebuah daya tarik wisata.

Puri Gede Penebel Saren Kaler merupakan salah satu Puri yang terdapat di Kabupaten Tabanan. Puri Gede Penebel Saren Kaler memiliki banyak peninggalan sejarah dari Raja Penebel. Mulai dari monumen bangunan yang masih mencirikan bangunan pada jaman dahulu, senjata-senjata peperangan, dan juga Pura Puser Tasik sebagai penanda bahwa Puri Gede Penebel Saren Kaler pernah menjadi sebagai pusat pemerintahan raja-raja di Tabanan.

Bangunan di Puri Gede Penebel Saren Kaler ini masih mempertahankan asta kosala-kosali seperti puri di Bali pada umumnya. Monumen-monumen puri yang masih terjaga dengan baik mencirikan Puri Gede Penebel Saren Kaler ini masih mempertahankan nuansa puri seperti dahulu. Dimulai dari pintu masuk yang dimana wisatawan diperlihatkan dengan gapura besar yang ada di halaman jaba puri, kemudian di jeroan Puri terdapat berbagai nama-nama bale yang memiliki fungsinya masing-masing.



Gambar 1. Gapura Puri Gede Penebel Saren Kaler
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Gapura/pintu utama yang terdapat di jabe tengah ini memiliki ukiran bali dan menjulang sangat tinggi. Gapura yang dibuat dengan batu bata merah ini memiliki fungsi yang dimana jika Puri Gede Penebel Saren Kaler memiliki Upakara/Upacara maka pintu utama ini boleh digunakan oleh setiap orang dan jika di puri tidak terdapat upacara penting maka pintu ini tidak boleh digunakan oleh sembarang orang. Setiap pura yang ada di Bali pasti memiliki pintu utama/gapura dan juga memiliki fungsi yang sama.

Kemudian masuk ke halaman jeroan puri wisatawan akan diperlihatkan dengan berbagai macam monumen Puri Gede Penebel Saren Kaler, antara lain seperti

a. **Saren Gedong**

Saren gedong pada sebuah puri, khususnya Saren Agung, berfungsi sebagai pusat spiritual dan pusat kegiatan ritual adat, serta penyimpanan benda pusaka, dan pemujaan leluhur. Selain itu, saren gedong juga bisa menjadi tempat tinggal pemimpin puri atau keluarga kerajaan.



Gambar 2. Saren Gedong Puri Penebel Saren Kaler
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

b. **Bale Sari**

Bale Sari dapat diartikan sebagai bangunan atau paviliun yang berfungsi sebagai tempat inti atau esensi spiritual, tempat pemujaan, dan tempat persembahan untuk para dewa dan leluhur yang telah disucikan. Bale sari dalam puri Bali berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan, adat, maupun sosial. Selain itu, bale sari juga bisa menjadi tempat untuk menyelenggarakan upacara, khususnya untuk kegiatan Pitra Yadnya atau upacara leluhur.



Gambar 3. Bali Sari Puri Gede Penebel Saren Kaler
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

c. **Bale Gede**

Bale Gede seringkali menjadi pusat aktivitas sosial, adat, dan keagamaan bagi keluarga puri. Bale Gede dalam sebuah Puri memiliki fungsi utama sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dan keagamaan, baik untuk keluarga Puri maupun masyarakat sekitar. Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat pertemuan dan musyawarah penting.

Bale Gede biasanya memiliki ukuran yang lebih besar dan lebih tinggi dari Bale Manten, menunjukkan fungsinya yang lebih sakral.



Gambar 4. Bale Gede Puri Gede Penebel Saren Kaler
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

d. **Saren Tegeh**

Saren tegeh dalam sebuah puri memiliki beberapa fungsi penting, di antaranya sebagai tempat berkumpul anggota kerajaan saat perarakan, sebagai tempat memantau perkembangan ekonomi masyarakat sekitar, dan sebagai tempat Raja untuk melihat para gadis yang akan dijadikan istri. Selain itu, saren tegeh juga dapat menjadi bagian dari area utama puri yang berfungsi untuk upacara adat, ritual keagamaan, dan acara penting lainnya.



Gambar 5. Saren Tegeh Puri Penebel Saren Kaler
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

e. **Saren Dangin**

Saren Dangin adalah bangunan tempat tinggal atau area yang terletak di sisi timur dari kompleks puri, khususnya dalam area saren (tempat tinggal utama keluarga bangsawan). Fungsi Saren Dangin sangat erat kaitannya dengan posisi timur yang dianggap suci dalam konsep tata ruang Bali. Salah satu fungsi utamanya yaitu sebagai tempat tidur untuk anak laki-laki yang belum menikah.

f. **Merajan**

Merajan adalah tempat suci atau pura keluarga yang didedikasikan untuk memuja Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dalam berbagai manifestasinya, serta memuja roh-roh leluhur (pitra) yang telah

disucikan. Merajan berfungsi untuk menyatukan atman (roh) leluhur dengan Brahman (Tuhan), serta memuja dewa-dewa dan roh-roh suci leluhur.

g. Saren Loji

Saren Loji kemungkinan besar merujuk pada bangunan atau area di dalam puri yang difungsikan sebagai tempat tinggal atau penginapan. Selain itu, saren loji juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan sosial, seperti menerima tamu atau menjamu keluarga besar saat upacara adat.



Gambar 6. Saren Loji Puri Gede Penebel Saren Kaler
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

h. Paon Tua

Puri Gede Penebel Saren Kaler memiliki sebuah Paon tua (dapur tua) di halaman belakang puri. Paon tua ini masih dipertahankan oleh pengelola puri sampai saat ini yang disampaikan pada saat ini untuk kegiatan memasak dengan memanfaatkan kayu bakar.



Gambar 7. Paon Tua (Dapur Tua)
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

2. *Amenity (Faasilitas)*

Istilah "fasilitas" mengacu pada segala jenis fasilitas yang dibutuhkan wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan wisata. Kualitas fasilitas ini juga berdampak pada lamanya waktu yang dihabiskan wisatawan di sana; oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada kekurangan pada fasilitas yang ditawarkan untuk menjamin

kenyamanan para tamu selama menginap. *Amenity* merupakan komponen yang wajib hadir setelah *Attraction* dikarena bisa mempengaruhi kenyamanan wisatawan, yang mana harus di tunjang dengan fasilitas yang baik agar dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan selama berada pada sebuah destinasi, contohnya tempat penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat-tempat perbelanjaan dan fasilitas layanan lainnya (Sugiamma, 2011). Sebagaimana didefinisikan oleh Sugiamma (2011), fasilitas mencakup semua jenis infrastruktur dan struktur pendukung yang ada di suatu destinasi wisata selama pengunjung menginap.

Puri Gede Penebel Saren Kaler menyediakan fasilitas yang meliputi:

a. Dapur

Wisatawan yang berkunjung ke Puri Gede Penebel Saren Kaler dapat menggunakan dapur yang ada pada area puri untuk beristirahat dan menikmati makanan yang disajikan oleh pengelola puri.

b. Bale Bengong

Bale bengong dalam sebuah puri, khususnya di Bali, berfungsi sebagai tempat bersantai dan menikmati suasana. Bale bengong, yang berarti "tempat bersantai" atau "tempat melamun", digunakan untuk beristirahat, bersosialisasi, dan menikmati udara segar. Dulu, bale bengong sering digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti mengeringkan hasil panen, namun sekarang lebih banyak digunakan untuk rekreasi.

c. Tempat Makan

Terdapat beberapa tempat makan di sekitar Puri Gede Penebel Saren, antara lain di sebelah utara puri terdapat rumah makan Bernama Warung Penatih yang menjual berbagai macam olahan babi. Warung makan tersebut biasanya buka dari jam 08.00 – 17.00 wita dan juga akses menuju warung tersebut sangat mudah di jangkau dikarenakan berada di jalur utama desa penebel atau jika ditempuh dari puri hanya sekitar 50 meter ke utara.

Pada bagian selatan puri terdapat warung muslim untuk wisatawan yang beragama muslim atau tidak bisa memakan olahan babi. Banyaknya rumah/tempat makan yang ada akan membuat wisatawan yang berkunjung ke Puri Gede Penebel Saren kaler akan mendapat banyak pengalaman khususnya disektor makanan khas bali maupun Indonesia.

d. Tempat Ibadah

Tempat ibadah dalam konteks daya tarik wisata merupakan tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, dan seringkali menjadi tujuan wisata religi. Tempat ibadah ini bisa berupa masjid, gereja, pura, kuil, atau tempat suci lainnya. Tempat ibadah ini biasanya ada dalam sebuah daya tarik wisata. Di Desa Penebel sendiri terdapat beberapa tempat ibadah yang dapat digunakan wisatawan yang

nantinya untuk beribadah jika nanti berkunjung ke Puri Gede Penebel Saren Kaler.

e. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan di daya tarik wisata mencakup berbagai upaya untuk memastikan keselamatan dan kesehatan pengunjung, serta menyediakan akses terhadap layanan medis jika diperlukan. Hal ini termasuk menyediakan informasi tentang fasilitas kesehatan terdekat, memastikan kebersihan dan keamanan lokasi, dan memberikan bantuan medis pertama. Di Puri Gede Penebel Saren Kaler terdapat fasilitas Kesehatan yang berada di area puri seperti PUSKESMAS dan dokter umum. Jarak PUSKESMAS dari puri hanya sekitar 1km ke arah selatan Desa Penebel. Dalam hal ini wisatawan dapat menggunakan layanan Kesehatan ini nantinya saat berkunjung ke Puri Gede Penebel saren Kaler.

f. Pos Keamanan

Pos keamanan di daya tarik wisata adalah fasilitas penting yang bertugas untuk memastikan keselamatan dan keamanan wisatawan, serta menjaga ketertiban di lokasi tersebut. Pos ini dilengkapi dengan petugas keamanan yang bertugas mengawasi, memantau, dan bertindak jika terjadi gangguan atau insiden. Di Puri Gede Penebel Saren Kaler ini tidak terdapat pos penjaga, namun terdapat keamanan dari PECALENG setempat yang ada di Desa Penebel.

PECALENG merupakan sebuah sistem kemanan yang dimiliki oleh sebuah desa adat di seluruh bali. Pecalang ini juga memiliki tugas yang sama seperti security yang terdapat di sebuah daya tarik wisata. Nantinya Pecalang ini akan membantu pengelola puri untuk mengatur keamanan, lalulintas, dan juga sistem parkir di Puri Gede Penebel saren kaler.

3. Accessibility

Puri Gede Penebel Saren Kaler terletak di jalan utama Desa Penebel, tepatnya di jalan Batukaru. Jarak tempuh ke Puri Gede Penebel Saren Kaler dari Kota Tabanan sekitar 25 menit, jika dari Kota Denpasar sekitar 60 menit. Akses utama yang sangat bagus memudahkan wisatawan dapat menjelajah lokasi Puri Gede Penebel Saren Kaler. Masuk ke areal puri, pada bagian jaba puri memiliki akses yang begitu besar untuk kendaraan roda dua maupun roda empat dan juga saat memasuki area jaba tengah pada puri memiliki jalan setapak yang dibuat dengan batu sikat yang bermotifkan bunga yang menghubungkan dari bangunan satu ke bangunan lainnya.

4. Ancillary

Puri Gede Penebel Saren Kaler melakukan kerja sama dengan perangkat Desa penebel dan mendapatkan pembinaan serta bantuan untuk mengelola Puri Gede Saren Kaler. Dimulai dengan bagaimana cara mengelola media sosial puri, kebersihan puri dan juga kadang jika ada acara di puri

terkait dengan kunjungan, aparat desa langsung terjun ikut membantu acara tersebut. Pengelola puri juga pernah membuat acara pertemuan raja se-Bali pada tahun 2019 dan juga nyastraa di Puri Gede Penebel pada tahun 2024 yang dimana mengajak semua elemen masyarakat pada saat itu. Hal tersebut akan membuat Puri Gede Penebel Saren Kaler akan tetap eksis sampai saat ini.

Pelayanan tambahan yang terdapat di Puri Gede Penebel Saren Kaler yaitu dapat digunakan sebagai acara event dan prewedding. Wisatawan yang berkunjung ke Puri Gede Penebel Saren Kaler akan dikenakan tarif tergantung aktivitas apa yang akan dilakukan. Adapaun tarif yang dipatok oleh pengelola puri.

Tiket masuk bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke puri dikenakan tarif Rp 20.000/orang yang sudah termasuk dengan kamen dan selendang. Kemudian wisatawan dapat melakukan kegiatan atau observasi kedalam puri. Paket wisata puri selanjutnya yang di tawarkan yaitu Paket Puri 1 dimana wisatawan yang ingin mengunjungi puri, mendapatkan kamen dan selendang serta *coffee break* serta camilan dikenakan harga Rp 50.000/orang. Kemudian di Puri Gede Penebel Saren Kaler juga menawarkan Paket Puri 2 yang dimana sama dengan paket puri 1 namun yang membedakan yaitu berisi *Performance Tradisional Balinese Dancer (Tape Recorder)* pada paket wisata puri 2 dikenakan harga Rp 1.000.000 (*max 20 guests*). Kemudian untuk paket visit wisata puri dan *performance traditional Balinese dancer (gong baleganjur)* dikenakan harga Rp 1.500.000 (*max 20 guest*). Paket wisata teakhir yang ada di Puri Gede Penebel Saren Kaler yaitu *Photo Prewedding*, dimana orang yang ingin melakukan sesi foto pernikahan dapat melakukan di puri ini dengan harga Rp 500.000.

Pelayanan tambahan lainnya di Puri gede Penebel Saren Kaler juga ada gambelan yang dapat digunakan oleh wisatawan. Jika wisatawan ingin belajar mengambel nanti akan ada pelatih bagi wisatawan yang ingin belajar megambel, kemudian jika wisatawan ingin belajar mejejaitan pengelola sudah menyiapkan orang yang akan mengajari wisatawan untuk mejejaitan. Pelayanan tambahan seperti toilet dan tempat parkir untuk roda dua dan roda empat sudah tersedia di Puri Gede Penebel Saren Kaler.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

1. Strength (Kekuatan)

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan dari hasil observasi dan wawancara maka diperoleh analisis SWOT. Berikut merupakan analisis kekuatan yang ada di Puri Gede Penebel Saren kaler, yaitu:

- Keberadaan peninggalan sejarah yang otentik dari Kerajaan Penebel.

- b. Arsitektur puri yang masih mempertahankan konsep Asta Kosala-Kosali.
 - c. Aktivitas budaya khas seperti nyastra, megambel, dan tarian tradisional kerajaan.
 - d. Lokasi strategis, dekat dengan pusat desa dan mudah dijangkau.
 - e. Lingkungan puri masih alami dan dikelilingi oleh masyarakat Hindu dan Muslim yang hidup rukun.
2. *Weakness (Kelemahan)*
- Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan dari hasil observasi dan wawancara maka diperoleh analisis SWOT. Berikut merupakan analisis kelemahan yang ada di Puri Gede Penebel Saren kaler, yaitu:
- a. Kurangnya promosi dan publikasi tentang Puri Gede Penebel Saren Kaler.
 - b. Minimnya fasilitas pendukung wisata (amenitas seperti parkir, toilet, pusat informasi).
 - c. Belum adanya manajemen pariwisata yang terstruktur dan profesional.
 - d. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih rendah.
 - e. Terbatasnya anggaran dan sumber daya manusia dalam pengembangan puri sebagai objek wisata.
3. *Opportunity (Peluang)*
- Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan dari hasil observasi dan wawancara maka diperoleh analisis SWOT. Berikut merupakan analisis peluang yang ada di Puri Gede Penebel Saren kaler, yaitu:
- a. Tren pariwisata budaya dan edukasi yang meningkat di Bali.
 - b. Potensi kerja sama dengan pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan komunitas budaya.
 - c. Dukungan regulasi pengembangan desa wisata dari pemerintah.
 - d. Kemudahan akses digital untuk promosi melalui media sosial dan platform pariwisata.
 - e. Potensi integrasi dengan paket wisata budaya di Tabanan dan sekitarnya.
4. *Threat (Ancaman)*
- Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan dari hasil observasi dan wawancara maka diperoleh analisis SWOT. Berikut merupakan analisis ancaman yang ada di Puri Gede Penebel Saren kaler, yaitu:
- a. Banyaknya daya tarik wisata puri yang sama bahkan lebih menarik di Kabupaten Tabanan, seperti Puri Kerambitan, Puri Kediri, Puri Agung Tabanan, dan lainnya mengakibatkan adanya persaingan.
 - b. Hanya digunakan tempat transit.

Analisis SWOT

Strategi pengembangan pariwisata Puri Gede Penebel Saren Kaler berdasarkan analisis SWOT.

Adapun strategi yang dirancang adalah sebagai berikut:

1. *Strategi SO (Strength-Opportunity)*

Strategi ini menggunakan kekuasaan yang dimiliki oleh Puri Gede Penebel Saren Kaler untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada bagi Puri Gede Penebel Saren Kaler, antara lain:

- a. Lebih gencar melakukan promosi dengan memanfaatkan atraksi wisata yang terdapat di Puri melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Website*, *TikTok* dan *Youtube*.
- b. Melakukan Kerjasama dengan aparat Desa Penebel dan truna truni untuk mengembangkan Pariwisata Puri Gede Penebel Saren Kaler.

2. *Strategi ST (Strength-Threat)*

Munculnya strategi ST adalah untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada di Puri Gede Penebel Saren Kaler, antara lain:

- a. Menjadikan Puri Gede Penebel Saren Kaler menarik untuk dikunjungi dengan menjaga bangunan bersejarah Puri dan barang peninggalan puri sebagai daya tarik utama
- b. Memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Puri Gede Penebel Saren Kaler, seperti belajar megambel, nari dan juga mejejaitan
- c. Membuat atau menciptakan inovasi baru seperti pertunjukan, karena di Kabupaten Tabanan sendiri memiliki banyak Puri dan hampir semua sama.

3. *Strategi WO (Weakness-Opportunity)*

Strategi WO diciptakan untuk meminimalkan kelemahan dan memaksimalkan peluang yang ada di Puri Gede Penebel Saren Kaler, antara lain:

- a. Melakukan pembinaan dan pelatihan kepada pengelola puri dan truna truni untuk mengelola Puri Gede Penebel Saren Kaler.
- b. Melakukan kerjasama dengan Travel Agent.

4. *Strategi WT (Weakness-Threat)*

Strategi WT diciptakan untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terdapat di Puri Gede Penebel Saren Kaler, antara lain:

- a. Mengembangkan wisata budaya yaitu dengan cara memeberikan pemahaman lebih kepada wisatawan dengan mengedukasinya
- b. Memanfaatkan teknologi sebagai media promosi Puri seperti *Facebook*, *Instagram*, *Website*, *TikTok* dan *Youtube* untuk menjual lebih produk atau atraksi yang dimiliki Puri Gede Penebel Saren Kaler.

Berdasarkan beberapa strategi yang telah dirancang menggunakan metode SWOT, strategi yang diprioritaskan dalam penelitian ini adalah strategi WO (*Weakness-Opportunity*), yaitu mengembangkan

kapasitas sumber daya manusia dan memperluas kerja sama untuk memanfaatkan peluang pariwisata budaya secara optimal. Kelemahan utama saat ini adalah kurangnya SDM, belum optimalnya promosi, serta pengelolaan yang belum profesional. Sementara itu, peluangnya sangat besar: lokasi strategis, fasilitas cukup lengkap, barang peninggalan sejarah unik, serta daya tarik Pura Puser Tasik yang hanya ada dua di Tabanan. Dengan kata lain, strategi WO adalah jalan paling realistik untuk menjawab kelemahan internal sambil langsung memanfaatkan peluang yang sudah ada. Strategi WO yang Harus Dilakukan Terlebih Dahulu yaitu Melakukan pelatihan dan pembinaan kepada pengelola puri dan truna-truni dan menjalin kerja sama dengan *Travel Agent*. Adapun langkah-langkah Merealisasikan Strategi WO yaitu:

- Pelatihan dan Pembinaan SDM dengan cara Mengadakan workshop manajemen destinasi wisata, Pelatihan digital marketing pariwisata, Kursus pemandu wisata budaya lokal (guide training). Dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, Lembaga pelatihan atau kampus pariwisata (misalnya Universitas Udayana), Pengelola Puri dan kelompok truna-truni harus terlibat langsung untuk mencapai tujuan tersebut. Startegi ini dapat dilakukan dalam 3 bulan pertama sebagai fondasi pengembangan jangka Panjang.
- Kerjasama dengan *Travel Agent* dengan Membuat paket wisata unik misalnya "Wisata Sehari di Puri Gede Penebel"). Kemudian mengadakan FAM Trip (*familiarization trip*) untuk memperkenalkan puri ke agen perjalanan, menyiapkan brosur dan materi promosi digital (foto/video). Pengelola puri, *Travel Agent* lokal dan nasional, dan Dinas Pariwisata harus terlibat langsung untuk mendukungan regulasi dan promosi tersebut. Startegi ini dapat dilakukan bersamaan atau segera setelah pelatihan SDM.

Tahapan selanjutnya setelah strategi WO berjalan adalah mengimplementasikan strategi SO yaitu setelah SDM siap kerja sama terbangun, dan mengencarkan promosi digital di media sosial. Kemudian Strategi ST dengan meningkatkan kualitas atraksi dan pengalaman wisata untuk bersaing dengan puri lainnya. Terakhir mengimplemtasikan Strategi WT dengan menggunakan strategi pertahanan untuk menghadapi kompetitor yang lebih menarik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Puri Gede Penebel Saren Kaler memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya, baik dari sisi

sejarah, arsitektur, maupun kegiatan budaya yang dimilikinya. Beberapa atraksi utama termasuk keberadaan bangunan bersejarah seperti Bale Gede, Bale Sari, Saren Gedong, dan Merajan, serta peninggalan sejarah seperti senjata kerajaan dan Pura Puser Tasik yang menandakan pusat pemerintahan masa lalu. Selain atraksi budaya, puri ini juga memiliki aksesibilitas yang baik, fasilitas yang memadai, dan potensi pelayanan tambahan dari komunitas lokal.

Strategi pengembangan yang relevan untuk diterapkan di Puri Gede Penebel Saren Kaler diidentifikasi melalui analisis SWOT. Strategi yang dapat diterapkan meliputi, Strategi SO (*Strength-Opportunity*) dengan memanfaatkan kekuatan budaya dan sejarah untuk menarik wisatawan, seperti promosi digital dan festival budaya. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) dengan mengatasi kelemahan seperti kurangnya SDM dan promosi dengan memanfaatkan peluang kerjasama dengan *travel agent* dan pelatihan masyarakat. Strategi ST (*Strength- Threat*), dengan menggunakan nilai sejarah dan lokasi untuk menghadapi persaingan dari puri lain di Tabanan. Strategi WT (*Weakness-Threat*), dengan menjaga keberlanjutan dan memperbaiki pengelolaan agar tidak kalah bersaing dengan adanya manajemen pengelolaan yang terstruktur dan professional. Strategi yang diprioritaskan adalah strategi WO, yaitu mengembangkan kapasitas sumber daya manusia dan memperluas kerja sama untuk memanfaatkan peluang pariwisata budaya secara optimal. destinasi lain yang sudah lebih populer. Strategi yang diprioritaskan adalah strategi WO, yaitu mengembangkan kapasitas sumber daya manusia dan memperluas kerja sama untuk memanfaatkan peluang pariwisata budaya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, N.D., Ary, W. & Trisna, H. (2014). Model pengembangan Puri Agung Karangasem sebagai daya tarik wisata budaya Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 19(1), hlm. 1-19.
- Arsana, I.G.N.W., Sunarta, I. & Arida, I.N.S. (2019). Fenomena pengelolaan atraksi wisata swafoto dan implikasinya bagi masyarakat di Desa Wamagiri, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *JUMPA*, 5(2), hlm. 330-346.
- Ariyaningsih, A. (2019). Strategi pengembangan wisata budaya di kawasan Pecinaan Lasem. *SPECTA Journal of Technology*, 2(2), hlm. 27-38. <https://doi.org/10.35718/specta.v2i2.102>
- Asmoro, P.W., Bachri, S. & Detmuliati, R. (2020). Analisis pengaruh amenities terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Pariwisata*.

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsadi (2011). Dalam Larasati, R. & Rahmawati, D. (2017), *Pariwisata budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bagus Sanjaya, I.M. (2018). *Strategi pengembangan pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), hlm. 97–116.
- Chaerunnissa, R. & Yuniningsih, T. (2019). Atraksi wisata budaya di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), hlm. 45–54.
- Choirunnisa, I. & Mila, K. (2021). Strategi pengembangan pariwisata budaya: Studi kasus Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), hlm. 89–109.
- Cros, H. & McKercher, B. (2015). *Cultural Tourism*. London: Routledge.
- Darmawan, G. (2015). Peran sektor pariwisata dalam mendorong perekonomian daerah. *Jurnal Ekonomi Daerah*.
- Detik Bali (2022). Daftar nama puri atau kerajaan di Bali. Detik Bali. Tersedia di: <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6197610/daftar-nama-puri-atau-kerajaan-di-bali> [Diakses 23 Oktober 2024].
- Fenriza, H. (2017). Antara potensi dan kendala dalam pengembangan pariwisata di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 13(1), 56–66.
<https://doi.org/10.14710/pwk.v13i1.14970>
- Fenriza, H. (2017). Pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisataan*.
- Hartaman, N., Wahyuni, Nasrullah, Has, Y., Hukmi, R.A., Hidayat, W. & Ikhsan, A.A.I. (2021). Strategi pemerintah dalam pengembangan wisata budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), hlm. 578–588.
- Haryono (2005). *Wisata budaya dan pengaruhnya terhadap masyarakat lokal*. Jakarta: Depbudpar.
- Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Lembaran Negara Republik Indonesia, 2009.
- Karlina (2019). Konsep strategi dan pengembangan wisata. *Jurnal Strategi Pembangunan*, 7(1), hlm. 20–30.
- Kusmayadi, Y. (2000). *Konsep Dasar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Larasati, N.K.R. & Rahmawati, D. (2017). Strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan pada Kampung Lawas Maspati, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), pp. 529–533. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25024>
- Maretha, Y. & Sunarta, I.N. (2024). Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan di kawasan wisata Pantai Gunung Payung Desa Kutuh, Badung, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 12(2), pp. 334–354.
- Muljadi, A. (2009). In Sutiarsa, M.A., Arcana, K.T.P., Juliantri, N.P.E. & Gunantara, I.M. (eds.) (2018). *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nabila, A.D. & Widiyastuti, D. (2018). Kajian atraksi, amenitas dan aksesibilitas untuk pengembangan pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*, 8.
- Nugraheni, I. & Aliyah, I. (2020). Strategi pengembangan pariwisata berbasis identifikasi klaster wisata budaya Kota Surakarta. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 21(1), pp. 34–42.
- Nugroho, I. & Sugiarti, A. (2018). Pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*.
- Nuriawan, I.N.A., Paturusi, S.A. & Sunarta, I.N. (2021). Pengembangan terpadu city tour Semarapura melalui ship approach. *JUMPA*, 7(2), pp. 776–795.
- Pitana, I.G. & Diarta, I.K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Prasaja, T., Slamet, S. & Retna, H. (2022). Strategi pengembangan objek wisata Grand Puri Maerokoco Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(1), pp. 1–14.
- Pratiwi, A. (2015). In Sukmadi et al. (eds.) (2020). Dampak ekonomi pengembangan wisata budaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pariwisata*.
- Rangkuti, F. (2004). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rozalena. In Sanjaya, I.M.B. (ed.) (2018). *Pengembangan pariwisata dan peningkatan kompetensi SDM*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sastrawan, I.N. & Sunarta, I.N. (2018a). Partisipasi masyarakat lokal dalam usaha Bmw Rafting di Desa Rendang, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), pp. 72-77.
- Sastrawan, I.G.A. & Sunarta, I.N. (2014b). Strategi pengembangan potensi wisata bahari di Pantai Crystal Bay Desa Sakti, Kec. Nusa Penida, Kab. Klungkung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2), pp. 98-114.
- Sugiantoro, G. (2013). In Nugroho, I. & Sugiarto, A. (eds.) (2018). *Dasar-Dasar Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyarto, S. & Amaruli, R.J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), p. 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Sutiarso, M.A., Arcana, K.T.P., Juliantari, N.P.E. & Gunantara, I.M. (2018). Strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Selumbung, Karangasem. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 3(2), p. 14. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.594>
- Sofyan, H. & Noor, H. (2016). Peran atraksi dalam menarik kunjungan wisatawan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 8(1), pp. 13-22.
- Sukardi (1998). *Potensi Dan Pengelolaan Objek Wisata*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sukaryono (2012). *Wisata Budaya di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Adi Saka.
- Sugiartho, S. & Kusmaydi (2000). *Metodologi penelitian untuk pariwisata*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A. (2023). Model pengembangan kawasan Puri Buleleng sebagai daya tarik wisata sejarah di Buleleng. *Jurnal Akademik dan Praktisi Pariwisata*, 3(2), pp. 139-147.
- Widyaningsih, W. (2020). Pelayanan tambahan dalam industri pariwisata. *Jurnal Pelayanan Publik*.
- Widiantara, I.G.A.B., Nidya, T. & Isa, W.W.P. (2018). Strategi pengembangan Puri Agung Kendran sebagai daya tarik wisata unggulan Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 2(1), pp. 1-9.